

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam interaksi aktor hubungan internasional, diplomasi memainkan peranan penting dalam mencapai kepentingan nasional. Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan dan tantangan globalisasi menyebabkan negara-negara harus menyesuaikan diri dalam mencapai kepentingannya secara efektif. Oleh karena itu, dalam proses mencapai kepentingan nasional suatu negara, diplomasi mengalami perkembangan dari diplomasi konvensional dengan karakteristik yang sentralistik, kelas tinggi, eksklusif, resmi, protokoler, dan bertumpu pada peran negara menjadi diplomasi modern yang berfokus pada kebijakan luar negeri dan aktor selain pemerintah pusat diantaranya aktor sub-nasional dan aktor non-negara (Fathun, 2016, hal. 76).

Dewasa ini, diplomasi dilakukan dalam beragam cara bersamaan dengan munculnya fenomena *Multi-Track Diplomacy*. Terdapat sembilan jalur diplomasi yaitu pemerintah, ahli resolusi konflik, bisnis, warga negara, penelitian, latihan dan pendidikan, aktivisme, agama, pendanaan, dan media atau opini publik (McDonald, 2012, hal. 66-67). Salah satu bentuk *Multi-Track Diplomacy* adalah paralel diplomasi atau yang biasa disingkat dengan paradiplomasi. Istilah ini dicetuskan oleh ilmuwan asal Basque, Panayotis Soldatos, tahun 1980-an. Paradiplomasi kemudian didefinisikan sebagai perilaku dan kapasitas pemerintah daerah untuk melakukan hubungan luar negeri dengan pihak asing. Hubungan luar negeri dilakukan untuk memenuhi kepentingan mereka secara spesifik sebagai daerah

otonom. Paradiplomasi juga dipandang sebagai instrumen pembangunan daerah (Mukti, 2020, hal. 1).

Salah satu manifestasi dari paradiplomasi ialah Program *Sister city*. *Sister city* merupakan sebuah kemitraan yang dijalin Pemerintah Daerah untuk memaksimalkan perannya sebagai sebagai kunci pembangunan daerah (Hasian, 2019, hal. 2). Kemitraan yang dimaksud berupa komunikasi atau kerjasama yang berlandaskan kesamaan karakteristik tertentu seperti geografis, tingkat administrasi, dan sosio-kultural. Tujuan *sister city* adalah untuk mengatasi berbagai isu yang terjadi di daerah seperti lalu lintas, transportasi, kemiskinan, dan kesehatan serta mendorong pembangunan pada daerah yang terlibat dalam kerjasama tersebut (Farazmand, 2004, hal. 89). Dapat disimpulkan bahwa *Sister city* merupakan kerjasama antar dua Pemerintah Daerah yang memiliki karakteristik yang sama dan bertujuan untuk mengatasi permasalahan ataupun mendorong pembangunan pada daerah yang terlibat melalui komunikasi atau saling bertukar informasi.

*Sister city* telah dilakukan di Indonesia sejak tahun 1960 hingga kini telah dijalankan di beberapa daerah di Indonesia (Hasian, 2019, hal. 2). Semarang termasuk salah satu kota yang melakukan kerjasama *sister city* dengan menjalin hubungan dengan kota-kota di luar negeri seperti Brisbane, Nanjing, dan Toyama. Semarang menggandeng kota-kota tersebut dalam Kerjasama *Sister city* untuk mendukung pembangunan dan cita-cita kota Semarang sebagai *smart city*. Salah satu kota yang dianggap dapat mendukung pembangunan di Kota Semarang yaitu Kota Toyama. Pada tahun 2013, Indonesia dan Jepang membuat MoU (*Memorandum of Understanding*) atau persetujuan kerjasama JCM (*Joint Credit*

*Mechanism*) setelah pelatihan yang diselenggarakan oleh IGES (*Institute Global Strategies for Environment*)<sup>1</sup>. Kerjasama ini kemudian ditindaklanjuti dengan pembuatan *Letter of Intent* oleh Pemerintah Kota Semarang dan Pemerintah Kota Toyama. LoI tersebut berisi fokus objektif kerjasama yaitu pada isu lingkungan dan energi. Salah satu realisasi dari LoI pada *Sister city* Semarang dan Toyama adalah di bidang lingkungan yang ditandai dengan Penerjunaan 72 Bus Rapid Transit (BRT) Bahan Bakar Gas di Kota Semarang pada Januari 2019 (Mariana, 2019).

Namun, sejak ditandatanganinya LoI kerjasama *sister city* antara Pemerintah Kota Semarang dan Pemerintah Kota Toyama di tahun 2017, Pemerintah Kota Semarang baru mewujudkan satu dari dua agenda yang tertulis dalam dokumen tersebut<sup>2</sup>. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kedua belah pihak baru mewujudkan kerjasamanya dalam bidang lingkungan, yaitu dengan penerjunaan 72 Bus Berbahan Bakar Gas. Adapaun agenda lain yang belum direalisasikan kedua belah pihak dalam kerjasama *Sister city* Semarang – Toyama yaitu dalam sektor energi. Sedangkan, sektor energi merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan daerah dan perlu diperhitungkan dalam kerjasama tersebut. Di era modern ini, energi merupakan sumber daya yang esensial. Secara umum, tenaga listrik bisa berguna untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Selain itu, sektor energi juga dapat mendorong peningkatan kegiatan ekonomi di suatu daerah secara lebih spesifik (UGM, 2016). Oleh karena itu, sektor energi

---

<sup>1</sup> JCM atau Joint Crediting Mechanism adalah mekanisme kerjasama bilateral antara Indonesia dan Jepang. Mekanisme ini digunakan untuk perdagangan karbon yang mencakup aspek transfer teknologi, sistem layanan, infrastruktur rendah karbon terkemuka serta implementasi aksi mitigasi, dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

<sup>2</sup> LoI atau *Letter of Intent* adalah perjanjian yang memuat inti dari kesepakatan yang diusulkan dan dianggap sebagai bukti "perjanjian untuk menyetujui" antara dua pihak.

memiliki peranan yang cukup signifikan dalam membangun SDM dan perekonomian daerah. Khususnya bagi Indonesia sebagai negara berkembang, industri dapat mendorong perekonomian negara yang dimana industri sendiri sebagai komoditi untuk menunjang perekonomian daerah dan menyediakan lapangan pekerjaan (Rizal, 2016, hal. 1). Adanya Kerjasama *Sister city* antara Semarang dan Toyama diharapkan dapat berguna bagi peningkatan kesejahteraan serta mendorong pembangunan dan perekonomian di Kota Semarang.

Diari latar belakang di atas, penulis akan melihat peluang dan tantangan Pemerintah Semarang dan Pemerintah Toyama dalam mengoptimalkan kerjasama *Sister city* yang telah terjalin antar kedua wilayah tersebut. Di sisi lain penulis pun akan melihat hasil dari Kerjasama *Sister city* Semarang - Toyama yang telah dijalankan. Dengan demikian, penelitian ini akan memperkaya khazanah pengetahuan kita mengenai paradiplomasi dan penerapannya dalam Kerjasama *Sister city* Semarang – Toyama secara praktis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, penulis menarik sebuah pertanyaan sebagai rumusan masalah yang akan diteliti lebih lanjut : “Bagaimana peluang dan tantangan Kerjasama *Sister city* antara Semarang- Toyama dalam pembangunan bidang energi di Kota Semarang?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus, dengan uraian sebagai berikut:

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peluang dan tantangan program kerjasama *Sister city* Semarang – Toyama dalam bidang energi.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah menjelaskan secara ilmiah tentang kerja sama internasional dalam bentuk *Sister city* antara Pemerintah Kota Semarang dengan Pemerintah Kota Toyama dalam bidang energi beserta implementasinya. Selain itu, menambah wawasan mengenai suatu kerjasama *Sister city* antara Kota Semarang dengan Kota Toyama, dengan berfokus pada peluang-peluang yang akan diciptakan oleh kedua kota dan tantangan yang akan dihadapi oleh kedua kota tersebut dalam kerjasamanya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yakni manfaat akademis dan manfaat praktis. Adapun uraian manfaat penelitian sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini yaitu diharapkan mampu menambah wawasan mengenai konsep paradiplomasi dalam studi hubungan internasional. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penelitian-penelitian selanjutnya mengenai '*Sister city*'.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan bagi Pemerintah Kota Semarang dan Kota Toyama sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk dapat melihat peluang dan tantangan *Sister city* sebagai alat untuk meningkatkan pembangunan, pertukaran informasi, kerjasama dan *Memorandum of Understanding* diantara kedua belah pihak.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai Kerjasama *Sister city* Semarang – Toyama atau literatur lain yang membahas mengenai peluang dan tantangan dari implementasi *Sister city*. Salah satunya Patricia Dominique Hasian (2019), yang meneliti mengenai Kerjasama *Sister city* Semarang dalam skema JCM. Penelitian tersebut berfokus pada implementasi skema JCM dalam *Sister city* Semarang – Toyama yang dikhususkan pada bidang lingkungan. Adapun penelitian tersebut dan penelitian ini memiliki objek penelitian yang sama yaitu Kerjasama *Sister city* Semarang – Toyama, hanya saja bidang yang menjadi fokus kedua penelitian ini berbeda. Penelitian ini menjelaskan mengenai peluang dan tantangan

dalam kerjasama *sister city* sedangkan penelitian sebelumnya menjelaskan mengenai implementasi skema JCM dalam kerjasama *sister city*. Selain itu, terdapat juga penelitian terdahulu yang memiliki fokus penelitian yang sama. Contohnya Rizki Tegar Sembada (2016), yang meneliti tentang peluang dan tantangan Kerjasama *Sister city* Kota Bandung dengan Hamamatsu tahun 2014 – 2015. Penelitian ini menggunakan konsep Otonomi Daerah, konsep Paradiplomasi, dan konsep *Sister city* dalam mendeskripsikan fenomena Kerjasama *Sister city* Bandung – Hamamatsu. Sembada (2016) menyatakan bahwa peluang dari kerjasama kedua kota tersebut yaitu pengembangan kerjasama di bidang pariwisata lokal, pendidikan, dan budaya. Sedangkan tantangannya ialah masalah protokoler, kurangnya SDM, dan kurangnya sosialisasi mengenai Kerjasama *Sister city* Pemerintah Bandung terhadap masyarakat setempat. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan Analisis SWOT untuk mengetahui peluang dan tantangan yang ada.

Berangkat dari penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus membahas mengenai peluang dan tantangan dalam Kerjasama *Sister city* Semarang-Toyama dalam bidang energi. Adapun penelitian ini menggunakan beberapa konsep, yakni paradiplomasi sebagai alat analisis aktor, *Sister city* sebagai salah satu bentuk paradiplomasi dalam kerja sama internasional, dan analisis SWOT sebagai alat analisis untuk menentukan peluang dan tantangan dalam program *Sister city*. Konsep diuraikan sebagai berikut:

### 1.5.1 Paradiplomasi

Pada tahun 1980 konsep ‘paradiplomasi’ dikemukakan oleh ilmuwan Panayotis Soldatos (1999) yang menggabungkan istilah ‘diplomasi paralel’ menjadi ‘paradiplomasi’. Istilah ini mengacu pada makna *‘the foreign policy of non-central governments’*. Kemudian menurut Aldecoa, Keating dan Boyer, konsep ini dikenal sebagai ‘micro-diplomacy’ dan mengalami perkembangan. Paradiplomasi, menurut Mukti (2020), merupakan suatu bentuk hubungan luar negeri dengan pihak asing yang diupayakan oleh pemerintah regional atau pemerintah daerah (entitas sub nasional). Hal ini terbilang baru dalam kajian ilmu hubungan internasional sebagaimana umumnya hubungan maupun kerjasama dengan negara atau pihak asing dicanangkan oleh pemerintah pusat suatu negara (Mukti, 2020, hal. 1).

Menurut Kuznetsov (2015), partisipasi pemerintahan daerah di kanca internasional itu menunjukkan bahwa konsep kedaulatan telah banyak mengalami pergeseran. Pergeseran yang dimaksudkan yaitu konsepsi kedaulatan terpusat atau yang dikenal dengan istilah sentralisasi menjadi konsep desentralisasi melalui otonomi daerah. Kewenangan yang dimiliki pemerintah daerah dipercaya bisa berguna untuk meningkatkan pelayanan masyarakat hingga ke titik maksimal. Peningkatan ini dapat tercapai karena pemerintah daerah merupakan aktor yang paling mengetahui secara pasti karakter daerahnya (Kuznetsov, 2015, hal. 22-24). Melalui desentralisasi, pemerintah daerah dapat melakukan beberapa hal diantaranya mewujudkan kepentingan daerah secara internasional tetapi harus menyesuaikan dengan kepentingan nasional, berbagi biaya pembangunan dan untuk menyatukan kekuatan dan sumber daya, serta mencari komplementaritas

dalam hubungan yang dijalin dengan pihak asing (Michelmann & Soldatos, 1990, hal. 41-42)

Paradiplomasi atau hubungan antara Pemerintah Daerah disuatu negara dengan Pemerintah Daerah di negara lain terjadi karena beberapa faktor. Dalam bukunya *Theory and Practice of Paradiplomacy*, Alexander Kuznetsov (2014) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam hubungan paradiplomasi yaitu faktor internal atau domestik dan eksternal atau asing.

Faktor yang berpengaruh dalam hubungan paradiplomasi secara internal terdiri dari: Pertama, segmentasi objektif. Segmentasi objektif yang dimaksudkan mengarah pada perbedaan karakteristik berupa geografis, budaya, agama, politik, dan karakteristik lain antara satu daerah dengan daerah lain pada suatu negara. Adanya segmentasi inilah yang mendorong peran aktif Pemerintah Daerah untuk melakukan pembangunan daerah secara langsung agar sesuai dengan karakteristik wilayahnya. Kedua, desentralisasi. Distribusi kekuasaan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dapat menentukan hubungan paradiplomasi. Melalui desentralisasi, pemerintah daerah dapat melakukan hubungan luar negeri untuk memenuhi kepentingannya sebagai daerah otonom. Ketiga, kurang efektifnya pemerintah pusat dalam hubungan luar negeri. Dalam beberapa urusan luar negeri seperti isu *low politics*, pemerintah daerah memiliki beberapa aspek yang lebih kompeten dibandingkan dengan pemerintah pusat. Aspek tersebut diantaranya keterampilan, ilmu, dan sumber daya. Kelebihan pemerintah daerah dalam menangani isu-isu hubungan internasional yang bersifat *low politics* mendorong pemerintah daerah untuk ikut terjun langsung dalam hubungan internasional.

Keempat, domestikasi kebijakan luar negeri dan internasionalisasi isu domestik. Pergeseran isu dari *high politics* ke *low politics* pada kebijakan luar negeri tidak hanya terjadi di tingkat pusat namun juga daerah. Hal inilah yang mendorong Pemerintah Daerah untuk melakukan hubungan luar negeri guna mendukung kebijakan daerah yang berkaitan dengan isu *low politics*. Kelima, peran pemimpin daerah. Sosok pemimpin daerah berpengaruh dalam intensitas aktor sub-nasional melakukan hubungan luar negeri. Keenam, permasalahan dalam proses pendirian bangsa. Masalah beberapa negara dalam proses pembangunan bangsanya juga mengaktualisasikan paradiplomasi. Dalam kasus-kasus itu, paradiplomasi terkait erat dengan perjuangan entitas konstituen untuk mendapatkan status kenegaraan dan pengakuan internasional. Ketujuh, asimetri unit konstituen. Disproporsi ekonomi dalam suatu negara memaksa daerah-daerah yang paling maju untuk menemukan titik-titik baru untuk pertumbuhan lebih lanjut di luar pasar domestik. Salah satunya dengan melakukan hubungan luar negeri.

Sedangkan, faktor yang berpengaruh dalam hubungan paradiplomasi secara eksternal terdiri dari: Pertama, globalisasi. Globalisasi mengikis batas-batas ekonomi dan budaya antar negara dan memberikan entitas subnasional lebih banyak kesempatan untuk mengejar tujuan ekonomi mereka tidak hanya di negara asal mereka tetapi juga melintasi perbatasan nasional. Globalisasi mendorong hubungan paradiplomasi melalui dampak yang diberikan. Kedua, demokratisasi. Paradiplomasi dianggap dapat memperkuat penyebaran demokrasi antar daerah. Sehingga, pemerintah daerah terdorong untuk melakukan hubungan paradiplomasi agar terjadi pergeseran dari rezim yang otorites ke rezim yang bebas dan pluralis.

Ketiga, stimulus dari luar. Keterlibatan pihak asing juga memberikan rangsangan dan dapat berpengaruh terhadap intensitas paradiplomasi. Keempat, peran batas negara. Peran batas negara berpengaruh terhadap intensitas hubungan antara pemerintah daerah. Meskipun era modern dikarakteristikan sebagai *flat* dan *borderless*, namun faktor geografis masih sangat berpengaruh terhadap terjalinnya hubungan paradiplomasi. (Kuznetsov, 2015, hal. 100-110).

### 1.5.2 *Sister city*

*Sister city* merupakan salah satu bentuk dari paradiplomasi. Salah satu bentuk Paradiplomasi atau keterlibatan Pemerintah Daerah dalam hubungan internasional ialah *Sister city*. Menurut Organisasi *Sister Cities International* (2020), *Sister City* merupakan program kerjasama antar daerah, kota atau suatu tempat dengan kedudukan pemerintah pada suatu negara dengan negara lain yang sama kedudukannya di luar negeri yang memiliki satu atau lebih kemiripan karakteristik yang sama yang disepakati secara resmi dan bersifat jangka panjang. Sependapat dengan definisi tersebut, Bashar (2014, hal. 5) *Sister City* berarti Kota Kembar dimana dalam perkembangannya hubungan yang dibangun berorientasi pada persahabatan dan kemitraan, hubungan kemitraan yang terjalin dalam konteks hubungan antar Kota dalam kerjasama yang saling menguntungkan dan saling membantu dan menganut prinsip perlakuan yang sama atau *Reciprocal*. Tidak hanya Pemerintah Lokal yang terlibat dalam Kerjasama *Sister city* antar negara. Villiers (2008) menyebutkan bahwa konsep dari *Sister city* itu sendiri juga terkait dengan partisipasi seluruh masyarakat termasuk masyarakat sipil, komunitas bisnis,

komunitas pendidikan, komunitas sosial maupun komunitas budaya. (de Villiers, 2008, hal. 150).

Menurut Kelowna (2010), dalam menjalin hubungan *Sister city*, terdapat beberapa benefit yang dapat diperoleh, diantaranya kesempatan untuk ‘transfer ilmu dan pengalaman’ dalam implementasi bidang-bidang kerjasama, memicu pemerintah lokal serta *stakeholder* untuk berinovasi dan berperan secara aktif, mempererat persahabatan pemerintah dan masyarakat kedua belah pihak, dan kesempatan memperkaya budaya lokal (dalam Nursalam, 2018:146).

### 1.5.3 Analisis SWOT

Adapun penelitian ini akan menggunakan analisis SWOT sebagai alat untuk menganalisis peluang dan tantangan dari program *Sister city*. Analisis SWOT pertama kali dikemukakan oleh Albert Humphrey pada tahun 1960-an dan 1970-an yang saat itu mengadakan riset pada Universitas Standford dengan menggunakan data dari perusahaan Fortune 500 (Helms & Nixon, 2010). Menurut Rangkuti (2009), analisis SWOT adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor secara sistematis. Analisis SWOT berfungsi untuk menciptakan rumusan yang sesuai dan melakukan strategi organisasi yang terbaik. Dengan melakukan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), dapat diketahui dan dibedakan faktor mana saja yang bersifat membangun dan faktor mana yang bersifat menghambat suatu organisasi (Rangkuti, 2006, hal. 14-19).

Menurut Jogiyanto (2005), SWOT diperlukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari sumber daya yang dimiliki oleh organisasi serta menilai kesempatan eksternal maupun tantangan-tantangan yang dihadapi. Setelah itu, dikategorikan menjadi dua. Yang pertama, faktor pendorong yaitu kekuatan dan peluang dimana keduanya diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi karena bersifat menguntungkan. Yang kedua, faktor penghambat yaitu kelemahan dan ancaman dimana keduanya perlu diatasi untuk mencapai tujuan organisasi karena bersifat merugikan atau dengan kata lain menghambat. (Jogiyanto, 2005). Proses dalam Analisis SWOT dilakukan melalui identifikasi suatu kebijakan dengan cara menilai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi jalannya organisasi mencapai tujuannya melalui kebijakan yang dibuat, kemudian ditentukan faktor mana yang mendukung dan mana yang menjadi hambatan dalam mencapai tujuan tersebut. (Ismowati, 2018, hal. 7).

Tabel 1.1  
Matriks SWOT Kearns

EKSTERNAL INTERNAL	OPPORTUNITY	TREATHS
STRENGTH	<i>Comparative Advantage</i>	<i>Mobilization</i>
WEAKNESS	<i>Divestment/Investment</i>	<i>Damage Control</i>

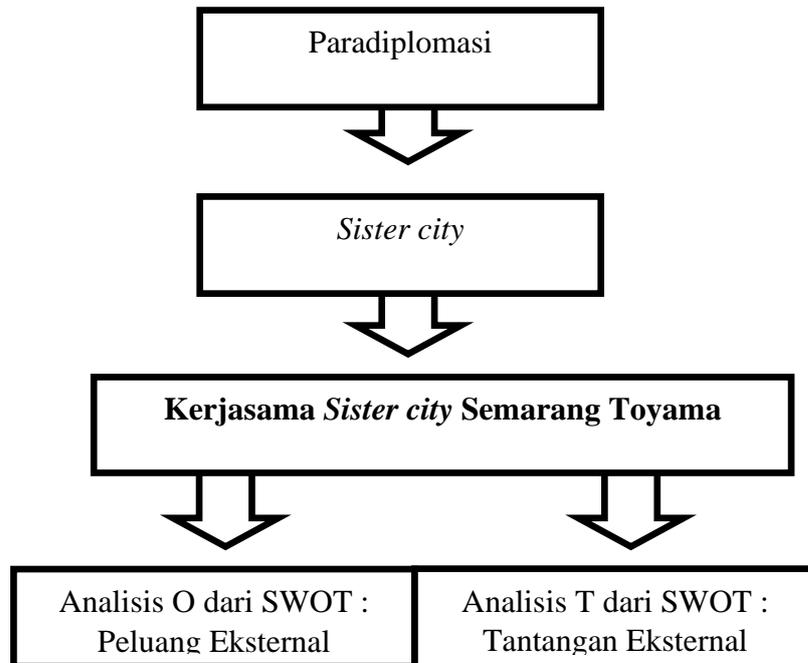
Sumber: Kevin P. Kearns, 1992

Produk dari analisis SWOT dapat berupa sebuah pertimbangan atau rekomendasi, antara lain seperti memaksimalkan kekuatan organisasi dan

mengoptimalkan keuntungan dari peluang yang diciptakan lingkungan eksternal, sambil mengatasi kekurangan dan menghindari organisasi dari ancaman. Dengan demikian, banyak sisi atau kondisi yang tidak terlihat dan terabaikan dalam organisasi akan muncul melalui analisis SWOT. Sehingga Analisis SWOT ini sangat bermanfaat sebagai analisis strategi untuk meminimalisir kelemahan organisasi dan dapat menekan dampak ancaman yang muncul (David, 2004).

Tabel.1.2

Bagan Skema Kerangka Pemikiran



## 1.6 Operasionalisasi Konsep

### 1.6.1 Definisi Konseptual

#### 1. Paradiplomasi

Secara umum, Paradiplomasi merupakan bentuk hubungan luar negeri antara pemerintah regional atau pemerintah daerah suatu negara dengan dengan

pihak asing. Terdapat dua faktor yang berpengaruh dalam hubungan paradiplomasi yaitu faktor internal dan eksternal. Penelitian ini akan membahas secara khusus mengenai paradiplomasi antara Pemerintah Kota Semarang di Indonesia dan Pemerintah Kota Toyama di Jepang.

## 2. *Sister city*

Secara umum, *Sister city* merupakan suatu bentuk hubungan luar negeri yang diupayakan oleh entitas sub-nasional di suatu negara dengan entitas sub-nasional di negara lain yang memiliki kemiripan karakteristik guna memperoleh manfaat tertentu.

## 3. Analisis SWOT

Secara umum, analisis SWOT digunakan untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam Kerjasama *Sister city* Semarang-Toyama. Kedua faktor tersebut berasal dari internal dan eksternal suatu organisasi. Faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Secara khusus, penelitian ini akan membahas faktor eksternal dari Kerjasama *Sister city* Semarang - Toyama sehingga variabel yang digunakan adalah peluang dan tantangan dari lingkungan eksternal yaitu Kota Toyama.

### 1.6.2 Definisi Operasional

#### 1. Faktor Pengaruh Paradiplomasi

Faktor pengaruh paradiplomasi secara internal yaitu segmentasi objektif, desentralisasi, kurang efektifnya pemerintah pusat dalam hubungan luar negeri,

domestikasi kebijakan luar negeri dan internasionalisasi isu domestik, peran pemimpin daerah, permasalahan dalam proses pendirian bangsa, dan asimetri pada unit konstituen. Sedangkan, faktor yang berpengaruh dalam hubungan paradiplomasi secara eksternal globalisasi, demokratisasi, stimulus dari luar dan peran batas negara.

## 2. Benefit Kerjasama *Sister city*

Kerjasama *Sister city* yang terjalin dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya transfer teknologi dan pengalaman guna mendukung pembangunan terkhususnya pembangunan energi di Kota Semarang, memicu pemerintah lokal serta *stakeholder* untuk berinovasi dan berperan secara aktif, mempererat persahabatan pemerintah dan masyarakat kedua belah pihak, dan kesempatan memperkaya budaya lokal.

## 3. Faktor Pendorong dan Penghambat Kerjasama *Sister city*

Faktor pendorong yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah peluang dan tantangan. Peluang merupakan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan organisasi yang cenderung berkontribusi terhadap keberhasilan dari organisasi tersebut. Sedangkan, Ancaman atau tantangan merupakan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan organisasi yang cenderung tidak bisa dikendalikan dan dapat menghambat keberhasilan organisasi tersebut.

## **1.7 Argumen Penelitian**

Kerjasama Pemerintah Kota Semarang dan Pemerintah Kota Toyama merupakan bentuk kerjasama *Sister city* melalui hubungan Paradiplomasi. Dalam proses merealisasikan tujuan dari Kerjasama *Sister city*, terdapat faktor yang menjadi pendorong dan penghambat. Faktor pendorong dan penghambat yang berasal dari lingkungan eksternal yaitu peluang dan tantangan yang dihadapi Kota Toyama. Peluang yang akan didapatkan dari Kerjasama *Sister city* Semarang - Toyama berupa meningkatnya pembangunan energi di Kota Semarang. Peningkatan ini diperoleh melalui transfer ilmu dan pengalaman dari Kota Toyama yang sudah menerapkan teknologi dalam bidang energi yakni pemanfaatan energi terbarukan sebagai sumber listrik kota. Sedangkan, Tantangan yang dihadapi kurangnya peran aktif dari Pemerintah Kota Semarang dalam merealisasikan program dari kerjasama dalam bidang energi. Hal ini juga semakin dipersulit dengan keadaan dunia saat ini yaitu sedang berlangsungnya pandemi global.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian deskriptif selalu menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena atau isu yang terjadi (Moleong, 2007, hal. 7). Dalam penelitian ini, penulis akan menggambarkan Kerjasama *Sister city* antara Pemerintah Kota Semarang dan Pemerintah Kota Toyama dalam bidang energi beserta peluang dan

tantangannya. Kemudian, pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif dalam bentuk tulisan maupun lisan dari subjek yang diamati (Moleong, 2007, hal. 3).

#### 1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian oleh Arikunto (2007:152) adalah pihak yang memegang andil penting dalam penelitian. Subjek dari penelitian ini ialah Pemerintah Kota Toyama sebagai pemberi informasi utama karena fokus utama dari penelitian ini ialah lingkungan eksternal dalam Kerjasama *Sister city* Semarang – Toyama. Kemudian, subjek lain dalam penelitian ini ialah Pemerintah Kota Semarang sebagai pemberi informasi pelengkap.

#### 1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk data primer dilakukan dengan wawancara. Menurut Lexy (2012), wawancara ialah percakapan yang terdiri dari informan yang kemudian menjawab pertanyaan dari pewawancara. Penelitian ini akan mewawancarai pihak Pemerintah Kota Surabaya. Sementara untuk data sekunder didapatkan dengan cara kajian kepustakaan. Menurut Nazir (1988:111), kajian kepustakaan ialah cara memperoleh data melalui tulisan-tulisan seperti buku, jurnal, tulisan di internet yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

#### 1.8.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menganalisis data dengan analisis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:335), analisis data kualitatif adalah cara menganalisis dengan

menelaah data lalu membentuknya menjadi suatu pola dan kemudian disimpulkan. Penelitian ini akan menganalisis data yang telah didapat dan dihubungkan dengan konsep yang ada untuk menjawab atau memberi kesimpulan terkait rumusan masalah.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

Bab I : Pendahuluan. Bab ini menjelaskan mengenai pendahuluan dari penelitian tersebut, dimana penulis akan memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, mafaat, serta kerangka konseptual yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini.

Bab II : Kerjasama *Sister city* Semarang – Toyama. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai Kerjasama *Sister city* Semarang-Toyama dan perkembangan kerjasama tersebut dalam bidang energi.

Bab III : Peluang dan Tantangan Kerjasama *Sister city* Semarang – Toyama dalam bidang energi. Bab ini menggambarkan kondisi Kerjasama *Sister city* Semarang – Toyama dalam bidang energi berupa peluang dan tantangan..

Bab IV : Kesimpulan. Bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran penulis secara menyeluruh dalam menjelaskan inti dari penelitian yang telah dibahas di Bab II dan Bab III.